

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk monodualisme, yakni makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Adakalanya manusia dalam proses kehidupannya melakukan sesuatu hal sendiri dan ada saatnya pula manusia membutuhkan orang lain. Proses membutuhkan orang lain tentu harus ada upaya untuk terintegrasi dengan manusia lain di sekitarnya. Oleh karena itulah, integrasi sesama manusia membentuk suatu hal yang namanya bahasa. Dengan bahasa, manusia bisa berinteraksi dengan manusia lain.

Bangsa Indonesia mempunyai kekayaan luar biasa, termasuk kekayaan dalam hal kebudayaan dan suku bangsa. Berbagai suku yang ada memiliki keunikan masing-masing dan kebanyakan mempunyai bahasa sendiri yang kemudian berkembang dan dikenal dengan bahasa daerah. Dalam proses perkembangan bahasa ini kemudian muncul sastra. Tentu Kita tidak asing dengan yang namanya sastra. Sastra menjadi suatu hal yang akrab dengan kehidupan manusia.

Sastra merupakan suatu kondisi kebahasaan yang unik. Sastra itu tercetak atau tertulis. Dengan segala unsur keindahannya sebuah karya sastra merupakan karya yang bermakna. Wellek dan Warren (2016:3) sastra ialah sebuah aktivitas kreatif dan merupakan karya seni.

Disadari maupun tidak, sastra adalah kondisi kebahasaan yang unik. Sifat unik ini dipengaruhi oleh beberapa aspek. Faruk (2014:46) menyatakan bahwa suatu karya sastra dapat ditarik ke dalam lingkungan sosial tertentu

yang riil, yakni lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang dipakai dalam karya sastra itu hidup dan dibuat.

Suatu karya sastra (cerita pendek, novel, puisi, dan lain-lain) sebenarnya adalah gambaran dari lingkungan dimana karya sastra itu dibuat atau dimanakah karya sastra tersebut terinspirasi. Faruk juga menambahkan (2014:46) jika bahasa dianggap sebagai suatu tata simbolik yang bersifat sosial dan kolektif, maka dapat dikatakan karya sastra yang menggunakan bahasa itu berbagi tata simbolik yang sama dengan masyarakat pemilik dan pengguna bahasa itu, sedangkan apabila dianggap sebagai tata simbolik bahasa dimengerti sebagai alat perekam dan reproduksi pengalaman para pemakai dan penggunanya, maka sebuah karya sastra dapat ditempatkan sebagai aktivitas simbolik yang terbagi pula secara sosial. Dengan demikian, bisa saja kemudian suatu karya sastra menjadi suatu identitas sebuah daerah karena sifatnya yang berbentuk penggambaran kondisi sosial.

Sastra, sebagai suatu karya kebudayaan tentunya mengalami perkembangan serta penyesuaian yang disesuaikan dengan zaman dan pola konstruksi masyarakat. Dahulu kala, sastra hanya dikenal sebagai suatu karya yang penyebarannya hanya sekadar dari mulut ke telinga yang kemudian pada masa kini disebut sastra lisan. Namun, seiring berjalannya waktu, pola penyebarannya sudah mulai bergeser yang ditandai dengan semakin banyaknya karya sastra yang dicatat atau ditulis.

Perubahan media dalam perluasan penyebaran karya sastra juga ditunggangi kepentingan industri. Pemodal memandang karya sastra sebagai

objek “empuk” dalam proses industrialisasi dengan pangsa pasar yang besar dan potensial. Hal ini juga yang melatarbelakangi kemudian muncul istilah sastra populer dan juga sastra kanon. Sastra populer yang kemudian diminati banyak orang namun dianggap tidak terlalu substansial.

Setidaknya berapa dekade ini, masyarakat Indonesia disuguhkan dengan kerapnya dibuatnya film hasil saduran dari novel. Tentu bukan sembarang novel yang menjadi bahan adaptasi untuk film. Novel-novel tersebut adalah novel-novel yang laris di pasaran atau *best seller*. Walaupun sebenarnya dalam industri film Indonesia, ekranisasi bukan merupakan hal baru. Namun, upaya penyaduran novel menjadi cara yang dipilih oleh pemangku kepentingan industri film dan terbukti ampuh. Novel *Laskar Pelangi*, *Habibie & Ainun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, *Supernova*, dan lain sebagainya.

Novel-novel tersebut merupakan novel yang sangat laris di pasaran dan tentu membawa keuntungan yang besar terhadap pengarang maupun penerbit. Escarpit (2008:127) ada empat tingkatan komersial dalam penjualan buku, yakni kegagalan, setengah sukses, sukses normal, dan *best seller*. Melihat novel-novel yang laris dalam penjualannya tersebut, tentu pemangku kepentingan industri layar kaca memanfaatkan “kayu kering” ini dengan membuat film yang prosesnya adalah berbentuk penyaduran. Pembaca yang sangat menyukai novel-novel tersebut juga sangat menunggu novel favoritnya dijadikan film, dan sekali lagi, ini adalah pangsa pasar yang luar biasa. Bagaiakan sebuah keniscayaan, film hasil penyaduran dari novel menjadi film

dengan penonton yang membludak. Film *Ayat-ayat Cinta* garapan Hanung Bramantyo pada tahun 2008 telah berhasil menggaet jutaan penonton, contoh lain yakni *Laskar Pelangi*, film yang mengisahkan tentang siswa di pelosok Bangka Belitung tersebut setidaknya juga sangat diminati.

Bentuk adaptasi ini tentunya tidak mungkin sama persis dengan bahan yang disadur. Tentunya ada beberapa hal yang dihilangkan atau ditambahi. Ada keadaan dimana di novel terdapat, sedangkan di film tidak ada. Begitu juga sebaliknya, di novel tidak dimuat, namun di film dihadirkan. Hal ini seakan menjadi suatu hal yang lumrah atau dianggap biasa oleh khalayak umum. Bentuk menyaduran ini memiliki banyak istilah, ada yang menyebutnya dengan istilah “adaptasi”, ada pula yang mengistilahkan “ekranisasi”, dan pihak yang lain menamakan secara umum dengan “alih wahana”. Penamaan atau penyebutan yang berbeda tentulah tidak perlu dikontroversialkan, karena pada substansialnya sama yang intinya adalah bentuk konversi atau perpindahan penyampaian atau upaya penyebaran dengan cara (media) yang berbeda.

Salah satu contoh bentuk alih wahana dalam khazanah kesusastraan Indonesia adalah film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*. Film tersebut adalah hasil alih wahana dari novel dengan judul yang sama *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* karangan ulama besar sekaligus sastrawan nasional yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih akrab disebut oleh masyarakat dengan panggilan Abuya Hamka. Novel yang mengisahkan kekentalan adat-istiadat orang Minangkau. Dalam novel tersebut diceritakan

keteguhan cinta dua orang anak manusia yang dibumbui dengan ketulusan hati yang mendalam namun keduanya dipisahkan lantaran latar belakang dan keturunan yang dianggap kurang cocok. Faktor ekonomi juga menjadi tabir pembatas antara keduanya. Hingga akhirnya Zainudin yang dianggap orang tidak berada, pergi merantau dan sukses di tanah rantauannya. Penyaduran novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* adalah salah satu cerminan novel lama yang kemudian dijadikan film, sedangkan novel yang terkesan baru beberapa tahun belakangan kemudian di filmkan yakni novel *Catatan Akhir Kuliah*.

Novel *Catatan Akhir Kuliah* adalah sebuah novel yang mengisahkan kehidupan mahasiswa yang sungguh aktual. Novel ini tidak ada hubungannya sedikit pun dengan novel *Catatan Akhir Sekolah*, kendati judul yang dipilih tidak jauh berbeda. Namun memang perlu diakui bahwa novel ini akan membuat pembaca yang sudah lulus kuliah akan mengembalikan memorinya untuk mengingat kembali baku hantam semasa kuliahnya, apalagi saat memasuki semester akhir. Sangat mungkin menjadi motivasi serta pelajaran bagi pembaca yang sedang berkuliah, agar tidak mengalami hal yang sama.

Penerbit Bentang Belia menerbitkan novel *Catatan Akhir Kuliah* karya Maulana Saminson pada tahun 2014. Setelah diperjual-belikan di publik hasilnya memang sangat laris di pasaran. Bahasa yang digunakan mudah dipahami, karena menggunakan bahasa yang ringan. Pembaca dibuat seolah masuk di dunia mahasiswa “Sam”, yang merupakan tokoh utama dalam novel tersebut. Mahasiswa yang dirundung kesedihan karena beban

akademiknya yakni skripsi yang tidak kunjung selesai. Belum lagi ketika melihat teman-temannya sudah dalam tahap sidang skripsi. Sam sesungguhnya adalah mahasiswa yang cerdas, namun kondisi psikologisnya yang membuat dia kesulitan konsentrasi dalam proses pengerjaan skripsi.

Tokoh utama Sam mengalami kegagalan dalam urusan percintaan, ketika dia putus harapan dengan salah seorang perempuan Madura, dia sangat frustrasi. Kemudian saat dia dipertemukan dengan “Kodok”, seorang perempuan berparas cantik jelita, dia jatuh cinta kembali. Di saat itulah berbagai strategi untuk mengupayakan dirinya dekat dengan Anisa Kodok dilakukan. Bagaimana kemudian Sam masuk di kelas pengolahan daging agar dekat dengan Anisa Kodok. Tidak hanya perkara cinta semata yang terdapat di novel ini, namun penulis juga lihai dalam menggambarkan suasana kehidupan kampus Institut Pertanian Bogor, kehidupan anak indekos, dan hal-hal lainnya

Membaca novel *Catatan Akhir Kuliah* memaksa pembaca untuk berkaca pada diri sendiri. Problematika yang sangat aktual di kalangan mahasiswa yang kemungkinan besar juga dialami oleh mahasiswa yang lain pada umumnya. Walaupun demikian, novel ini terkesan komedi namun penuh akan motivasi tentang pelajaran kehidupan dan kritik sosial. Amanat yang luar biasa akan ditemukan, dengan segala prahara serta dinamika perasaan dan tekanan kehidupan, maka manusia tetap harus sabar dan tidak henti berikhtiar. Karya luar biasa ini menyuarakan akan pentingnya menjaga semangat dan tetap berikhtiar di tengah terjanan masalah yang semakin besar.

Novel *Catatan Akhir Kuliah* setelah diterbitkan dan dicetak untuk keperluan komersial menjadi salah satu novel yang laris di pasaran. Hal tersebut dibuktikan dengan rentang waktu antara cetakan pertama dan kedua hanya berselang satu bulan. Melihat peluang tersebut, akhirnya tidak lama dari penerbitan novel pertama kali (tahun 2014), tahun 2015 film hasil adaptasi novel tersebut dirilis. Itu artinya, ide pembuatan film tidak lebih dari satu tahun dari rentang waktu novel pertama kali diterbitkan. Film besutan sutradara kondang Jay Sukmo tersebut berjudul sama dengan novelnya. Bernasib sama dengan novelnya, film ini juga sangat laris di pasaran. Dan tidak dapat dipungkiri novel dan film *Catatan Akhir Kuliah* ditemukan perbedaan. Di novel ada, namun di film tidak dimuat, di novel tidak dituliskan, sedangkan di film ditayangkan. Itulah sebenarnya liku dari proses alih wahana. Bahkan, film tersebut masuk dalam nominasi film adaptasi dengan skenario terbaik tahun 2016 di festival film Indonesia bersama film *Filosofi Kopi*, *Toba Dreams*, dan *Bulan di Atas Kuburanyang*. Kebetulan penulis skenario film *Catatan Akhir Kuliah* yakni Johansyah Jumberan dan Jay Sukmo sendiri.

Sesungguhnya alih wahana adalah istilah atau penamaan umum dari proses transformasi atau pemindahan suatu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya atau dari suatu media ke media lainnya. Dalam alih wahana juga nantinya dibagi kembali sesuai dengan kategorinya, misalnya penamaan ekranisasi yang menjadi istilah khusus dari proses pengangkatan novel menjadi film, novelisasi yang menjadi istilah khusus dari proses penulisan

novel yang berdasar pada film, musikalisasi yang menjadi istilah khusus dari proses perubahan puisi menjadi musik, dan lain sebagainya. Endrawara (2014:2) menjelaskan bahwa sastra bandingan terdapat upaya bagaimana menghubungkan sastra yang satu dengan yang lainnya, bagaimana dari keduanya mempengaruhi, dan apa yang diambil dan diberikannya.

Sulit tentunya film sama persis dengan novel yang menjadi bahan penyadurannya karena ada beberapa penyesuaian yang harus dilakukan. Hal ini mengingat medianya yang berbeda, di sisi lain juga material serta objek penikmatnya (konsumennya) berbeda. Oleh karena itu proses tranformasi novel *Catatan Akhir Kuliah* menjadi film *Catatan Akhir Kuliah* sangat menarik untuk dikaji. Pembahasan tersebut akan dikaji dengan ekranisasi yang didsarkan pada pandangan Pamusuk Eneste dengan menggunakan struktural Robert Stanton sebagai aspek yang ditinjau.

Teori struktural Robert Stanton dijadikan aspek yang akan mendampingi teori ekranisasi dalam mengolah novel *Catatan Akhir Kuliah* karya Maulana Saminson serta film *Catatan Akhir Kuliah* yang dibintangi oleh Mukhaldy Acho tersebut. Teori strukturalisme sastra sendiri merupakan teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan pada keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhna yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu (Endraswara, 2013:51).

Struktur yang dikemukakan oleh Robert Stanton membedakan unsur pembangun fiksi menjadi tiga bagian, yakni fakta-fakta cerita (alur, karakter,

dan latar), tema, dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi). Sifatnya yang strukturalisme, tentunya hal-hal yang dibahas bersifat dasar. Penggalan bentuk ekranisasi dari hal-hal dasar novel maupun film tersebut akan sangat menarik. Fakta sastra disebut juga dengan struktur faktual karena dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya. Tema sebagai dasar sebuah cerita. Perihal sarana sastra sendiri adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita sehingga membentuk pola yang bermakna. Ketiga komponen tersebut adalah unsur fiksi yang mempunyai hubungan erat, karena dari masing-masingnya tidak bisa berdiri sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan analitis, yakni bagaimana wujud ekranisasi novel *Catatan Akhir Kuliah* dalam film *Catatan Akhir Kuliah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan serta rumusan masalah yang telah dirumuskan dan disusun dengan baik, maka ditetapkan tujuan penelitian, yakni menguraikan wujud ekranisasi yang terjadi dengan berkategori ekranisasi yang terdiri atas pengurangan, penambahan, serta

perubahan variasi yang ada di film *Catatan Akhir Kuliah* jika dibandingkan dengan novel *Catatan Akhir Kuliah*.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai suatu imbas yang baik. Hasil penelitian ini tentu mempunyai manfaat. Kebermanfaatan ini harus ada sehingga bisa dirasakan dan memang menjadi suatu fungsi dari ilmu pengetahuan dan pengembangan pengetahuan itu sendiri. Manfaat penelitian dalam konteks penelitian ini terdiri dua hal, diantaranya manfaat yakni teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan referensi atau pustaka terhadap bidang sastra bandingan dan sebagai sumber penjelasan sekaligus saran dalam usaha menambah kualitas pembelajaran terkait kebahasaan dan kesastraan, khususnya terkait alih wahana kategori ekranisasi.

2. Manfaat Praktis

Mengembangkan serta meningkatkan upaya apresiasi karya seni (sastra) Indonesia khususnya pada novel dan film *Catatan Akhir Kuliah* dan dapat memperluas khazanah wawasan pembaca terkait ekranisasi, yang menjurus pada proses ekranisasi novel menjadi film *Catatan Akhir Kuliah*.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi berdasarkan asumsi yakni pada novel *Catatan Akhir Kuliah* karya Maulana Saminson adalah sebuah novel berbahasa

Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai motivasi yang merupakan karya hipogram dari film *Catatan Akhir Kuliah* yang menjadi karya transformasinya. Asumsi penelitian ini tentunya mengarah pada konsep ekranisasi yang ada tiga, yakni pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Novel *Catatan Akhir Kuliah* menceritakan karakter Sam dari dia dilahirkan hingga menjadi seorang mahasiswa. Sam tumbuh dan Sam SMA tidak diceritakan pada film. Film menceritakan Sam dengan kondisi sudah besar dan sudah menginjak SMA. Tentu hal tersebut mengasumsikan bahwa memang mengenai alur novel sudah mengalami perubahan di film. Perubahan-perubahan alur, yang terjadi berdampak pada karakter yang ada pada cerita, misalnya karakter Uda Nasi Padang yang tidak ditampilkan pada film, sedangkan di novel diceritakan.

Penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi dari novel dalam film memang sebenarnya tidak dapat dipungkiri, jika alur yang ditampilkan diantara keduanya mengalami perbedaan tentunya mengenai hal yang lain juga sangat dimungkinkan berubah. Misalnya mengenai latar. Jika alur yang ditampilkan pada film sifatnya adalah penambahan alur, tentu latar yang ada pada alur penceritaan tersebut sangat potensial terdapat penambahan latar yang sifatnya tidak pernah ada latar tersebut dalam novel. Kondisi tersebut sebenarnya juga mempengaruhi struktur-struktur yang lain.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa istilah yakni ekranisasi, novel, film, novel *Catatan Akhir Kuliah*, dan film *Catatan Akhir Kuliah*.

1. Ekranisasi

Ekranisasi adalah pengangkatan novel menjadi film yang tentu saja berimplikasi pada berbagai hal yang ada di dalamnya.

2. Novel

Novel merupakan sebuah prosa yang merupakan media penuangan ide berdasarkan pengalaman yang luar biasa.

3. Film

Film adalah sebuah karya seni yang berwujud gambar bergerak, bisa dengan atau tanpa audio yang merupakan sebuah bentuk ekspresi manusia.

4. Novel *Catatan Akhir Kuliah* adalah novel populer karya Maulana Saminson yang menceritakan mengenai kehidupan perkuliahan penulisnya selama di IPB dengan deretan dinamika yang menemaninya.

5. Film *Catatan Akhir Kuliah* adalah film produk ekranisasi dari novel *Catatan Akhir Kuliah*. yang disutradari oleh Jay Sukmo dengan pertama kali rilis pada pertengahan tahun 2015.